



PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA DALAM MEMBANGUN PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE YANG BERTANGGUNG JAWAB DI KALANGAN MAHASISWA

Muhammad Ihsan Syahaf Nasution¹, Saniah Lidiya Hawani^{2*}, Reghina Adella³, Dhea Marpaung⁴, Ummi Fadillah⁵, Melati Sihombing⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Corresponding Author: [saniahliidiya@gmail.com](mailto:saniahlidiya@gmail.com) *

Article Info

Article history:

Received : 15 September 2026

Acceptance : 04 Oktober 2026

Published : 04 Oktober 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Nasution, S. I. M., Hawani, L. S., Adella, R., Marpaung, D., Fadillah, U., Sihombing, M. (2026). PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA DALAM MEMBANGUN PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE YANG BERTANGGUNG JAWAB DI KALANGAN MAHASISWA. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 14-28.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) generatif memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas akademik, namun juga memunculkan persoalan etika seperti ketergantungan, menurunnya kemampuan berpikir kritis, pelanggaran integritas akademik, plagiarisme, serta risiko privasi dan keamanan data. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan AI dalam aktivitas akademik mahasiswa, mengidentifikasi tantangan etisnya, serta mengkaji bagaimana Pancasila sebagai sistem etika dapat menjadi landasan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data sekunder dari artikel jurnal, buku, dan publikasi resmi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima sila Pancasila dapat dihubungkan dengan persoalan etika penggunaan AI: kejujuran dan tanggung jawab moral (sila pertama), penghargaan terhadap hak dan karya orang lain (sila kedua), menjaga persatuan (sila ketiga), berpikir kritis dalam mengambil keputusan (sila keempat), serta keadilan dan dampak penggunaan teknologi (sila kelima). Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini merumuskan tujuh prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab bagi mahasiswa. Kesimpulannya, Pancasila dapat menjadi pedoman etis agar mahasiswa memanfaatkan AI sebagai alat bantu belajar tanpa mengabaikan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik.

Kata Kunci: Pancasila, Artificial Intelligence, etika, integritas akademik, mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu perkembangan yang saat ini banyak digunakan adalah Artificial Intelligence (AI), khususnya AI generatif seperti ChatGPT. Kehadiran AI memberikan cara baru bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi, memahami materi, mencari ide, hingga membantu menyelesaikan berbagai tugas akademik. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa AI generatif memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian, tetapi penggunaannya juga menimbulkan persoalan terkait privasi, keakuratan informasi, hak kekayaan intelektual, serta bagaimana proses belajar dan penilaian dilakukan. Dengan demikian, perkembangan AI dalam pendidikan tidak hanya perlu dilihat dari sisi kemudahan teknologi, tetapi juga dari cara teknologi tersebut digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.

Di kalangan mahasiswa, penggunaan AI semakin dekat dengan aktivitas akademik sehari-hari. AI dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi, memberikan penjelasan terhadap materi yang sulit dipahami, menyusun kerangka tulisan, melakukan parafrase, serta membantu menemukan ide dalam mengerjakan tugas. Penelitian Patimah, Rahmanita, dan Raharja (2024) menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari aktivitas mahasiswa dan memberikan manfaat dalam penyelesaian tugas serta pencarian informasi. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya tantangan dalam penggunaan AI, terutama yang berkaitan dengan perilaku sosial, integritas akademik, literasi digital, dan etika penggunaan AI.

Kemudahan tersebut pada saat yang sama dapat menimbulkan persoalan apabila AI digunakan tanpa sikap kritis dan tanggung jawab. Mahasiswa dapat menjadi terlalu bergantung pada jawaban yang diberikan AI, menerima informasi tanpa melakukan pemeriksaan kembali, atau bahkan menggunakan hasil AI secara langsung untuk menyelesaikan tugas akademik. Penelitian Djaga (2026) menemukan bahwa AI memang membantu mahasiswa dalam mengakses informasi, meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas, dan memahami materi perkuliahan, tetapi penggunaan yang berlebihan juga dapat memunculkan kecenderungan ketergantungan intelektual, menurunnya kemampuan berpikir kritis, dan berkurangnya proses refleksi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya apakah mahasiswa menggunakan AI atau tidak, melainkan bagaimana mahasiswa menggunakan AI dalam proses akademiknya.

Persoalan etika menjadi semakin penting karena penggunaan AI juga berkaitan dengan integritas akademik. Studi terhadap 337 mahasiswa universitas di Australia menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga responden pernah menggunakan chatbot untuk membantu tugas atau penilaian, sementara sebagian mahasiswa tidak selalu menganggap penggunaan tersebut sebagai pelanggaran integritas akademik (Johnston et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya batas yang belum selalu jelas mengenai penggunaan AI yang dapat dianggap sebagai bantuan belajar dan penggunaan yang sudah menggantikan pekerjaan akademik mahasiswa. Sejalan dengan itu, kajian sistematis mengenai pelanggaran

integritas akademik menunjukkan bahwa persoalan integritas di perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor individual, institusional, sosial, budaya, dan teknologi (Amigud et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan membutuhkan pemahaman mengenai batas dan tanggung jawab etis, bukan hanya keterampilan dalam mengoperasikan teknologi.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan AI dalam pendidikan juga perlu mempertimbangkan nilai yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga dapat dipahami sebagai sistem etika yang memberikan pedoman mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam kehidupan bersama. Saputri dan Najicha (2023) menjelaskan bahwa Pancasila sebagai sistem etika dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam mengendalikan tindakan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai Pancasila tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun penggunaan AI yang tetap memperhatikan tanggung jawab moral, penghargaan terhadap orang lain, serta sikap kritis dalam memanfaatkan teknologi.

Dalam penggunaan AI oleh mahasiswa, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman untuk menentukan batas antara pemanfaatan teknologi yang membantu proses belajar dan penggunaan yang justru mengurangi tanggung jawab mahasiswa. Oleh karena itu, Pancasila dapat ditempatkan sebagai landasan etika dalam membangun penggunaan AI yang tidak hanya berorientasi pada kemudahan, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab, kejujuran, penghargaan terhadap karya orang lain, dan dampak penggunaan teknologi terhadap lingkungan akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan AI di kalangan mahasiswa, baik dari sisi manfaat, adaptasi, integritas akademik, maupun dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian Patimah et al. (2024) membahas adaptasi penggunaan AI mahasiswa dan kaitannya dengan integritas akademik serta etika AI, sedangkan Djaga (2026) lebih menyoroti kemudahan sekaligus kecenderungan ketergantungan intelektual dalam penggunaan AI. Penelitian internasional juga telah membahas hubungan antara penggunaan AI generatif dengan integritas akademik serta pentingnya kebijakan dan pedoman penggunaan AI di perguruan tinggi (Johnston et al., 2024; Tan & Maravilla, 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai Pancasila sebagai sistem etika lebih banyak membahas perannya dalam pembentukan karakter dan perilaku mahasiswa secara umum (Saputri & Najicha, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat ruang untuk menghubungkan kedua pembahasan tersebut secara lebih khusus, yaitu penggunaan AI oleh mahasiswa dengan Pancasila sebagai landasan etika. Kajian mengenai penggunaan AI telah banyak membahas manfaat dan berbagai risikonya, sedangkan kajian Pancasila sebagai sistem etika telah menjelaskan fungsi Pancasila sebagai pedoman moral mahasiswa. Namun, pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat digunakan untuk membangun prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa masih perlu dikembangkan. Celah tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk tidak hanya melihat AI sebagai teknologi yang memberikan kemudahan, tetapi juga

melihat tanggung jawab mahasiswa dalam menentukan cara penggunaan teknologi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Artificial Intelligence dalam aktivitas akademik mahasiswa, mengidentifikasi berbagai tantangan etis yang muncul dalam penggunaannya, serta menganalisis bagaimana Pancasila sebagai sistem etika dapat menjadi landasan dalam membangun penggunaan Artificial Intelligence yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan AI yang tidak hanya didasarkan pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada pertimbangan etis, tanggung jawab, dan integritas mahasiswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Libório et al. (2023), studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai bahan untuk mengkaji penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa, tantangan etika dan integritas akademik, serta Pancasila sebagai sistem etika. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti Artificial Intelligence, AI dalam pendidikan, AI pada mahasiswa, etika penggunaan AI, integritas akademik, dan Pancasila sebagai sistem etika. Literatur yang dipilih didasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian dan keterbaruan informasi, terutama sumber yang membahas perkembangan penggunaan AI, persoalan etis, integritas akademik, serta penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Sumber yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki relevansi dalam menjelaskan konsep atau landasan yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan membaca, mencatat, membandingkan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian. Informasi mengenai penggunaan AI pada mahasiswa dikelompokkan untuk melihat bentuk dan manfaat penggunaannya, sedangkan informasi mengenai etika dan integritas akademik digunakan untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang dapat muncul. Selanjutnya, hasil dari berbagai literatur tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai sistem etika untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan tema pembahasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Artificial Intelligence dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa

Penggunaan AI generatif di kalangan mahasiswa saat ini sudah menyatu dengan rutinitas belajar. Patimah, Rahmanita, dan Raharja (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI untuk mencari informasi, memahami materi, mencari ide, menyusun kerangka tulisan, melakukan parafrase, hingga membantu pengerjaan tugas. Pola pemanfaatan tersebut sejalan dengan Rasul et al. (2023), yang mengidentifikasi berbagai manfaat penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi, termasuk pembelajaran yang lebih adaptif, umpan balik yang lebih personal, serta dukungan terhadap kegiatan riset dan analisis. Pola ini sejalan dengan UNESCO (2023), yang menyebutkan bahwa AI generatif berpotensi mendukung proses pembelajaran karena kemampuannya mengolah informasi secara cepat.

Temuan serupa juga muncul dalam survei Chan dan Hu (2023) terhadap 399 mahasiswa di Hong Kong, yang menunjukkan bahwa mahasiswa banyak memanfaatkan AI untuk dukungan belajar yang lebih personal, bantuan menulis dan curah gagasan, serta kegiatan riset dan analisis. Kebutuhan ini muncul terutama karena beban akademik yang padat, bukan semata ketertarikan pada teknologi itu sendiri.

Manfaat yang dirasakan pun cukup konsisten di berbagai penelitian. Djaga (2026) menemukan bahwa AI membantu mahasiswa mengakses informasi, meningkatkan efisiensi tugas, dan mempermudah pemahaman materi. Chan dan Hu (2023) memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat AI terutama dalam bentuk dukungan belajar yang lebih personal serta bantuan pada tahap menulis dan mencari ide. Artinya, manfaat AI bukan hanya soal menghemat waktu, tetapi juga membuka cara belajar yang lebih fleksibel bagi mahasiswa yang sebelumnya terkendala referensi atau waktu. Gambaran tersebut juga didukung oleh Montenegro-Rueda et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan ChatGPT dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, meskipun tetap memerlukan penggunaan yang terarah. Namun, kemudahan ini perlu dilihat secara proporsional. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa penggunaan AI tetap perlu diimbangi perhatian terhadap keakuratan informasi dan proses belajar yang sesungguhnya, bukan sekadar hasil akhir yang tampak selesai. Chan dan Hu (2023) pun mencatat bahwa di balik sikap positif mahasiswa terhadap AI, tetap muncul kekhawatiran soal akurasi, privasi, dan dampaknya terhadap perkembangan kemampuan pribadi mereka. Memahami materi, berpikir, memeriksa informasi, dan mengerjakan tugas dengan usaha sendiri tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa yang tidak bisa digantikan AI. AI lebih tepat diposisikan sebagai alat yang mempercepat sebagian proses, sementara inti belajar tetap berada di tangan mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa manfaat AI perlu diimbangi dengan pengetahuan dan sikap yang tepat dalam penggunaannya. Acosta-Enriquez et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa berkaitan dengan munculnya berbagai perhatian dan pertimbangan etis dalam konteks pendidikan tinggi.

Tantangan Etika Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Di balik kemudahannya, penggunaan AI juga membawa sejumlah persoalan etis yang perlu dicermati satu per satu.

1) Ketergantungan terhadap AI

Djaga (2026) menemukan bahwa penggunaan AI berlebihan memunculkan kecenderungan ketergantungan intelektual pada mahasiswa. Hal ini menjadi persoalan etika karena mahasiswa perlahan kehilangan kebiasaan menyelesaikan masalah dengan kemampuannya sendiri, yang dalam jangka panjang melemahkan kemandirian belajar. Temuan tersebut sejalan dengan Acosta-Enriquez et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa juga berkaitan dengan berbagai kekhawatiran mengenai cara penggunaan teknologi tersebut dalam kegiatan akademik.

2) Menurunnya proses berpikir kritis

Djaga (2026) mencatat bahwa AI yang tidak diimbangi sikap kritis dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan proses refleksi mahasiswa. Risiko ini semakin nyata ketika mahasiswa terbiasa menerima jawaban AI secara langsung tanpa membandingkannya dengan sumber lain, sebagaimana juga disinggung UNESCO (2023) terkait pentingnya sikap kritis dalam memanfaatkan hasil AI generatif. Kebiasaan menerima jawaban tanpa mempertanyakan inilah yang secara etis bermasalah, karena berpikir kritis semestinya menjadi kompetensi inti yang dibentuk melalui perkuliahan, bukan tergerus oleh kemudahan teknologi. Rasul et al. (2023) juga menempatkan keterbatasan AI dalam mengembangkan keterampilan mahasiswa sebagai salah satu tantangan penggunaan ChatGPT di pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penggunaan AI tetap membutuhkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam menilai dan memahami informasi yang diperoleh.

3) Keakuratan informasi

UNESCO (2023) menekankan bahwa keakuratan informasi menjadi isu penting dalam penggunaan AI generatif di pendidikan. Abdilah (2023) juga menekankan bahwa penggunaan ChatGPT di perguruan tinggi perlu disertai pemeriksaan dan penalaran kritis karena pengguna tetap bertanggung jawab terhadap informasi yang digunakan. Chan dan Hu (2023) juga mencatat kekhawatiran serupa dari kalangan mahasiswa sendiri terhadap akurasi jawaban AI. Ketika mahasiswa menggunakan informasi keliru tanpa verifikasi, dampaknya bisa mengurangi kualitas tugas sekaligus menyebarkan pemahaman yang salah terhadap suatu materi.

4) Integritas akademik

Johnston et al. (2024) menemukan bahwa dari 337 mahasiswa universitas di Australia, lebih dari sepertiganya pernah menggunakan chatbot untuk membantu tugas atau penilaian, namun tidak semua menganggapnya sebagai pelanggaran integritas akademik. Amigud et al. (2024) melengkapi temuan ini dengan menjelaskan bahwa pelanggaran integritas akademik dipengaruhi faktor individual, institusional, sosial, budaya, hingga teknologi artinya persoalan ini bukan sekadar kesalahan mahasiswa, tetapi juga soal bagaimana batasan penggunaan AI dikomunikasikan di lingkungan

akademik. Saat mahasiswa mengklaim hasil AI sebagai karya sendiri, hal ini jelas bertentangan dengan prinsip kejujuran yang menjadi dasar proses akademik. Persoalan tersebut juga diperkuat oleh Eke (2023), yang menyoroti penggunaan ChatGPT sebagai salah satu tantangan terhadap integritas akademik apabila teknologi digunakan tanpa batas yang jelas. Bittle dan El-Gayar (2025) melalui tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dalam pendidikan tinggi menghadirkan manfaat sekaligus risiko terhadap kejujuran akademik sehingga diperlukan literasi dan kebijakan penggunaan yang jelas.

5) Plagiarisme dan hak kekayaan intelektual

Penggunaan AI untuk parafrase atau mengembangkan tulisan berpotensi mengabaikan penghargaan terhadap karya dan gagasan orang lain, terutama jika mahasiswa tidak menelusuri dari mana informasi tersebut sebenarnya berasal. Survei Arowosegbe et al. (2024) terhadap mahasiswa di Inggris memperkuat gambaran ini, dengan kekhawatiran plagiarisme muncul sebagai keresahan utama mahasiswa dalam penggunaan Gen-AI. Persoalan ini menjadi isu etika karena menyangkut pengakuan terhadap kontribusi intelektual pihak lain, sesuatu yang seharusnya tetap dihormati meskipun proses pengerjaannya dibantu teknologi.

6) Privasi dan keamanan data

Mahasiswa kerap memasukkan data pribadi, dokumen tugas, atau bahan penelitian ke dalam sistem AI tanpa mempertimbangkan bagaimana data tersebut disimpan atau digunakan oleh penyedia layanan. UNESCO (2023) turut menyoroti privasi sebagai salah satu isu penting yang menyertai pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan, dan kekhawatiran serupa juga tercermin dalam survei Arowosegbe et al. (2024) di kalangan mahasiswa Inggris. Risiko ini menjadi persoalan etika karena berkaitan dengan kehati-hatian mahasiswa dalam mengelola informasi personal maupun akademik. Wang et al. (2024) juga menunjukkan bahwa isu privasi, keakuratan informasi, dan integritas akademik menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan dan pedoman penggunaan GenAI.

7) Batas antara bantuan dan penggantian pekerjaan mahasiswa

Keenam persoalan di atas pada akhirnya bermuara pada satu titik yang sama. Persoalan etika dalam penggunaan AI bukan terletak pada apakah mahasiswa menggunakan AI atau tidak, melainkan sejauh mana AI digunakan sebagai alat bantu tanpa menggantikan proses berpikir, usaha, dan tanggung jawab mahasiswa itu sendiri. Ketergantungan, menurunnya berpikir kritis, persoalan keakuratan informasi, integritas akademik, plagiarisme, hingga risiko privasi data pada dasarnya adalah bentuk-bentuk konkret dari batas tersebut yang mulai kabur ketika mahasiswa menggunakan AI tanpa kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai pelaku akademik. Ketidakjelasan batas tersebut juga menunjukkan pentingnya pedoman penggunaan AI yang mudah dipahami mahasiswa. Moore dan Lookadoo (2024) menekankan pentingnya penyampaian kebijakan GenAI yang jelas agar mahasiswa memahami batas penggunaan teknologi secara tepat dalam kegiatan akademik.

Pancasila sebagai Sistem Etika dalam Penggunaan AI

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam kegiatan akademik mahasiswa tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menghadirkan persoalan etika, seperti ketergantungan, menurunnya kemampuan berpikir kritis, penggunaan informasi yang belum terjamin kebenarannya, pelanggaran integritas akademik, plagiarisme, persoalan hak kekayaan intelektual, hingga privasi dan keamanan data. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak cukup hanya memahami cara menggunakan AI, tetapi juga perlu memiliki dasar etika dalam menentukan cara dan batas penggunaannya.

Pancasila dapat dijadikan landasan dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut. Sebagai sistem etika, Pancasila memberikan nilai dan pedoman agar seseorang bertindak bertanggung jawab serta mempertimbangkan kepentingan orang lain. Saputri dan Najicha (2023) menjelaskan bahwa Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa karena nilai-nilainya mengarahkan perilaku. Nilai tersebut membantu mahasiswa agar tidak hanya mengejar kemudahan dan kecepatan, tetapi juga memperhatikan kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, serta keadilan. Penerapan Pancasila bukan berarti membatasi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi, melainkan mengarahkan agar AI digunakan sesuai tujuan yang baik tanpa menghilangkan tanggung jawab manusia, sehingga mahasiswa tetap menjadi pihak yang menentukan keputusan, menilai informasi, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Pandangan tersebut sejalan dengan Firmansyah et al. (2025) yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan etika digital, termasuk dalam menghadapi persoalan seperti hoaks, plagiarisme, dan penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab.

Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab moral. Mahasiswa tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas, tetapi juga harus menjalani proses belajar dengan jujur. Jika AI digunakan untuk menghasilkan seluruh isi tugas kemudian diklaim sebagai pemikiran pribadi, maka terjadi persoalan integritas akademik. Johnston et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan chatbot untuk tugas akademik sudah lazim, tetapi pemahaman tentang batas antara AI sebagai bantuan dan sebagai pengganti pekerjaan mahasiswa belum selalu jelas. Karena itu, nilai sila pertama diterapkan dengan membangun kesadaran bahwa mahasiswa tetap bertanggung jawab secara moral atas penggunaan AI. Hal ini bukan berarti AI harus dihindari; mahasiswa tetap dapat memanfaatkannya untuk memahami konsep sulit, mencari gambaran awal, atau memperbaiki tulisan, selama tetap mengembangkan pemikiran sendiri dan bertanggung jawab atas tugas yang dikumpulkan.

Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berkaitan dengan penghargaan terhadap hak dan martabat orang lain. Mengingat penggunaan AI turut melibatkan data, gagasan, atau karya pihak lain, sehingga berkaitan dengan risiko plagiarisme, hak kekayaan intelektual, dan keamanan data. Mahasiswa sering memasukkan berbagai informasi ke sistem AI, padahal tidak semuanya layak dibagikan. UNESCO (2023) menempatkan privasi sebagai persoalan penting dalam pemanfaatan AI generatif di bidang pendidikan, sehingga mahasiswa perlu berhati-hati menentukan informasi apa yang boleh dan tidak boleh dimasukkan. Selain itu, sumber dan gagasan pihak lain yang digunakan melalui

bantuan AI tetap harus dihargai; AI tidak seharusnya dipakai untuk menutupi plagiarisme atau mengklaim gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri.

Ketiga, Persatuan Indonesia berkaitan dengan penggunaan AI yang tidak menimbulkan perpecahan. AI mampu menghasilkan berbagai konten, baik tulisan, gambar, maupun suara, yang bermanfaat namun juga berisiko menyebarkan konten yang menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau perpecahan. Dalam kehidupan akademik yang penuh interaksi sosial, penggunaan AI untuk menyesatkan, memanipulasi pernyataan orang lain, atau merendahkan kelompok tertentu dapat merusak hubungan tersebut. Nilai Persatuan Indonesia diterapkan dengan menggunakan AI secara bijaksana, terutama pada isu sosial dan perbedaan pandangan, serta menghindari penyebaran informasi yang belum diperiksa kebenarannya atau konten yang memicu konflik.

Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan. AI dapat memberikan jawaban cepat, tetapi belum tentu sesuai konteks atau kebutuhan sebenarnya, sehingga tidak seharusnya dijadikan satu-satunya penentu kebenaran. Mahasiswa perlu membandingkan, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi dari AI sebelum menggunakannya, sejalan dengan temuan Djaga (2026) tentang ketergantungan intelektual dan menurunnya kemampuan berpikir kritis akibat penggunaan AI yang berlebihan. Misalnya, penjelasan AI mengenai suatu teori sebaiknya dibandingkan dengan buku, jurnal, atau sumber resmi, bukan langsung disalin sebagai dasar tugas, sehingga AI berfungsi sebagai bahan pertimbangan, bukan pengganti proses berpikir mahasiswa.

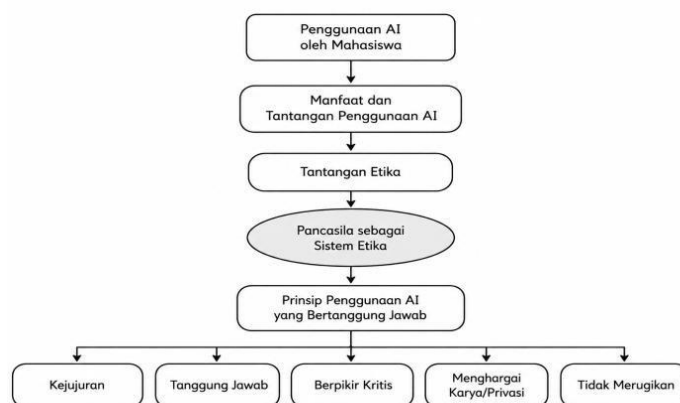
Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berkaitan dengan penggunaan AI yang adil dan tidak merugikan pihak lain. Teknologi seharusnya mendukung proses belajar, bukan digunakan secara curang, misalnya menghasilkan tugas secara penuh tanpa proses belajar sementara mahasiswa lain berusaha sendiri, karena kemudahan mendapatkan jawaban tidak boleh menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan. Aspek keadilan juga menyangkut kesenjangan akses terhadap teknologi AI di antara mahasiswa, sehingga penggunaannya tidak seharusnya memberi keuntungan atau kerugian yang tidak semestinya. Perguruan tinggi dapat berperan memberikan pemahaman penggunaan AI agar teknologi dimanfaatkan secara lebih bertanggung jawab. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi juga perlu diikuti dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik. Irwanto dan Barus (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara digitalisasi dan praktik nilai moral Pancasila dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, kelima sila Pancasila memberikan arah dalam menghadapi persoalan etika penggunaan AI, yaitu kejujuran dan tanggung jawab moral (sila pertama), penghargaan terhadap hak dan martabat manusia (sila kedua), menjaga persatuan (sila ketiga), pertimbangan dan pemikiran kritis (sila keempat), serta keadilan dan dampak penggunaan teknologi terhadap pihak lain (sila kelima). Dengan demikian, ketergantungan terhadap AI dapat diatasi melalui sila keempat, masalah integritas akademik melalui sila pertama, plagiarisme dan privasi melalui sila kedua, penyebaran konten yang berpotensi memicu konflik melalui sila ketiga, dan ketidakadilan penggunaan

AI melalui sila kelima. Pancasila dengan demikian berfungsi sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi dengan memahami tujuan dan dampak penggunaannya. Relevansi Pancasila sebagai pedoman etika di tengah perkembangan teknologi juga didukung oleh Ninawati et al. (2025), yang menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etis dalam menghadapi perubahan di era digital. Muda (2026) juga menekankan relevansi Pancasila sebagai sistem etika dan instrumen pembentukan karakter mahasiswa dalam menghadapi perkembangan zaman.

Prinsip Penggunaan AI yang Bertanggung Jawab bagi Mahasiswa

Pembahasan mengenai manfaat, tantangan, dan nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa penggunaan AI di kalangan mahasiswa membutuhkan prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam praktik. Prinsip tersebut disusun dengan menghubungkan persoalan yang muncul dalam penggunaan AI dengan nilai-nilai etika Pancasila. Tujuannya bukan untuk melarang mahasiswa menggunakan AI, melainkan membantu mahasiswa memanfaatkan teknologi tanpa mengabaikan proses belajar dan tanggung jawab akademik.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penggunaan AI yang Bertanggung Jawab

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI yang bertanggung jawab tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan teknologi. Mahasiswa perlu memahami manfaat AI sekaligus mengenali risiko yang mungkin muncul. Setelah itu, nilai-nilai Pancasila dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bagaimana teknologi tersebut sebaiknya digunakan. Dari hubungan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan mahasiswa. Pandangan ini sejalan dengan Rasul et al. (2023) yang menekankan bahwa manfaat ChatGPT dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penggunaan yang hati-hati, etis, dan tetap mendukung pencapaian keterampilan mahasiswa.

1) AI sebagai alat bantu, bukan pengganti pemikiran mahasiswa

AI sebaiknya ditempatkan sebagai alat yang membantu proses belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan mahasiswa dalam berpikir. Mahasiswa dapat memanfaatkan AI

untuk meminta penjelasan, mencari contoh, menemukan ide awal, atau melihat sudut pandang lain mengenai suatu topik. Namun, pemahaman terhadap materi, analisis, penyusunan pendapat, dan pengambilan keputusan tetap perlu dilakukan oleh mahasiswa. Prinsip ini berhubungan dengan sila keempat karena mahasiswa tetap perlu menggunakan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Apabila seluruh jawaban AI diterima tanpa diperiksa atau dipahami, mahasiswa berisiko menjadi terlalu bergantung pada teknologi. Kondisi tersebut dapat memperkuat ketergantungan intelektual sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Djaga (2026). Oleh karena itu, AI seharusnya membantu mahasiswa dalam belajar, bukan menggantikan proses belajar itu sendiri.

2) Melakukan verifikasi terhadap informasi yang diberikan AI

Informasi yang diberikan AI perlu diperiksa kembali sebelum digunakan. Jawaban AI dapat terlihat meyakinkan, tetapi hal tersebut tidak otomatis menjamin bahwa seluruh informasinya benar. UNESCO (2023) juga menyoroti pentingnya memperhatikan keakuratan informasi dalam penggunaan AI generatif di bidang pendidikan. Mahasiswa dapat melakukan verifikasi dengan membandingkan informasi dari AI dengan buku, jurnal ilmiah, sumber resmi, maupun referensi lain yang dapat dipercaya. Pemeriksaan menjadi semakin penting ketika informasi tersebut akan digunakan dalam tugas atau penelitian. Kebiasaan melakukan verifikasi juga membantu mahasiswa mempertahankan sikap kritis dan tidak menerima informasi hanya karena disampaikan oleh teknologi. Abdilah (2023) juga menekankan pentingnya penalaran kritis dan pemeriksaan terhadap hasil ChatGPT karena pengguna tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab atas informasi yang digunakan.

3) Menjaga kejujuran dan integritas akademik

Penggunaan AI harus tetap memperhatikan kejujuran dalam kegiatan akademik. AI seharusnya tidak digunakan sebagai cara untuk menghindari proses belajar atau menghasilkan suatu karya yang kemudian seluruhnya diakui sebagai hasil pemikiran pribadi. Mahasiswa juga perlu memperhatikan aturan yang ditetapkan oleh dosen maupun perguruan tinggi mengenai penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Pentingnya aturan yang jelas juga didukung oleh Wang et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu menyediakan kebijakan, sumber daya, dan pedoman agar penggunaan GenAI dapat dilakukan secara lebih bertanggung jawab. Kejujuran dalam penggunaan AI berarti mahasiswa memahami batas antara bantuan dan penggantian pekerjaan. Jika AI digunakan untuk membantu menjelaskan materi atau mengembangkan ide, mahasiswa tetap harus melakukan proses berpikir dan memahami hasil yang digunakan. Prinsip ini sesuai dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa karena kejujuran dan tanggung jawab moral merupakan bagian penting dalam menjalankan kewajiban akademik.

4) Menghargai karya dan hak orang lain

Penggunaan AI tidak menghapus kewajiban mahasiswa untuk menghargai karya dan gagasan orang lain. Ketika mahasiswa menggunakan teori, data, hasil penelitian, atau gagasan dari sumber tertentu, sumber tersebut tetap perlu dicantumkan sesuai dengan aturan akademik. Hal yang sama berlaku ketika AI digunakan untuk membantu

melakukan parafrase. Mengubah susunan kalimat dengan bantuan AI tidak berarti bahwa gagasan tersebut otomatis menjadi milik pengguna. Arowosegbe et al. (2024) menunjukkan bahwa plagiarisme menjadi salah satu kekhawatiran dalam penggunaan AI generatif di pendidikan tinggi. Karena itu, penghargaan terhadap karya intelektual tetap perlu dijaga. Prinsip tersebut mencerminkan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

5) Menjaga privasi dan keamanan data

Mahasiswa juga perlu memperhatikan informasi yang dimasukkan ke dalam sistem AI. Data pribadi, identitas responden, dokumen internal, informasi keuangan, percakapan pribadi, dan informasi lain yang bersifat sensitif sebaiknya tidak dibagikan secara sembarangan. Kehati-hatian ini penting karena mahasiswa belum tentu mengetahui secara rinci bagaimana suatu layanan AI mengelola informasi yang diberikan pengguna. UNESCO (2023) juga menempatkan privasi sebagai salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan AI di bidang pendidikan. Oleh sebab itu, menjaga informasi pribadi dan data milik orang lain merupakan bagian dari penggunaan AI yang bertanggung jawab. Prinsip ini berkaitan dengan sila kedua karena menjaga privasi merupakan bentuk penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Wang et al. (2024) juga menempatkan privasi sebagai salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pedoman penggunaan GenAI di perguruan tinggi.

6) Bertanggung jawab terhadap hasil akhir yang dikumpulkan

Penggunaan AI tidak menghilangkan tanggung jawab mahasiswa terhadap tugas atau karya yang dikumpulkan. Apabila terdapat kesalahan informasi, penggunaan sumber yang tidak tepat, plagiarisme, atau pelanggaran terhadap aturan akademik, mahasiswa tetap perlu bertanggung jawab atas hasil tersebut. Karena itu, hasil yang diperoleh dari AI perlu dibaca dan diperiksa kembali sebelum digunakan. Mahasiswa perlu memastikan bahwa informasi yang digunakan sesuai dengan sumber dan konteks yang dibutuhkan. Jika terdapat kesalahan dari AI, mahasiswa harus memperbaikinya dan tidak langsung menggunakan jawaban tersebut. Prinsip ini menunjukkan hubungan antara tanggung jawab moral pada sila pertama dan kemampuan mempertimbangkan informasi pada sila keempat. Prinsip ini sejalan dengan Bittle dan El-Gayar (2025), yang menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik tetap menjadi bagian penting dalam menghadapi penggunaan GenAI di pendidikan tinggi.

7) Mempertimbangkan dampak penggunaan AI terhadap orang lain

Penggunaan AI juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, karena konten yang dihasilkan dapat dibagikan dan digunakan oleh banyak pihak sehingga dampaknya tidak selalu berhenti pada penggunanya. Karena itu, mahasiswa perlu memikirkan apakah penggunaan AI dapat merugikan orang lain, melanggar privasi, menyebarkan informasi yang menyesatkan, merendahkan kelompok tertentu, atau menimbulkan konflik.

Prinsip ini berkaitan dengan beberapa nilai Pancasila sekaligus, terutama sila kedua, ketiga, dan kelima, yaitu memperhatikan kepentingan manusia, menjaga hubungan sosial,

serta menghindari tindakan yang merugikan pihak lain. Dengan kata lain, mahasiswa perlu mempertimbangkan bukan hanya apakah suatu penggunaan AI dapat dilakukan, tetapi juga apakah penggunaannya memberikan dampak yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip tersebut sejalan dengan Firmansyah et al. (2025) yang menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari etika digital dalam menghadapi berbagai dampak penggunaan teknologi terhadap kehidupan sosial.

Ketujuh prinsip tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI yang bertanggung jawab membutuhkan keseimbangan antara manfaat teknologi dan tanggung jawab pengguna, yang terpenting adalah bagaimana mahasiswa mampu mengendalikan penggunaannya sehingga teknologi tetap membantu proses pembelajaran tanpa menghilangkan kejujuran, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap orang lain, dan tanggung jawab akademik. Jika dikaitkan dengan Pancasila, setiap prinsip memiliki dasar nilai yang saling melengkapi, dimana kejujuran dan tanggung jawab moral berkaitan dengan sila pertama, penghargaan terhadap karya, privasi, dan hak orang lain mencerminkan sila kedua, penggunaan AI yang tidak menimbulkan konflik berkaitan dengan sila ketiga, kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan sendiri berkaitan dengan sila keempat, sementara penggunaan teknologi secara adil dan tidak merugikan pihak lain berkaitan dengan sila kelima.

Dengan demikian, penggunaan AI yang bertanggung jawab tidak cukup dilihat dari seberapa baik mahasiswa menguasai teknologi, tetapi juga dari kesadaran untuk menggunakannya sesuai nilai dan tanggung jawab sebagai bagian dari lingkungan akademik. AI dapat membantu mahasiswa lebih cepat mencari informasi dan menyelesaikan pekerjaan, tetapi proses memahami, berpikir, menilai, dan bertanggung jawab tetap tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada teknologi. Pada akhirnya, Pancasila dapat menjadi landasan etika dalam membentuk pola penggunaan AI yang lebih bertanggung jawab di kalangan mahasiswa. Pemanfaatan AI yang dipadukan dengan nilai kejujuran, kemanusiaan, persatuan, pemikiran kritis, dan keadilan dapat membantu mahasiswa mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai penting dalam kehidupan akademik, sehingga AI ditempatkan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran, sementara manusia tetap menjadi pihak yang menentukan tujuan, batas, dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

4. KESIMPULAN

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam kegiatan akademik memberikan banyak kemudahan bagi mahasiswa, mulai dari membantu mencari informasi, memahami materi, mengembangkan ide, hingga mendukung penyelesaian tugas. Namun, pemanfaatan AI yang tidak bijak juga dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, informasi yang tidak akurat, plagiarisme, pelanggaran integritas akademik, serta risiko terhadap privasi dan keamanan data.

Dalam kondisi tersebut, Pancasila dapat menjadi landasan etis bagi mahasiswa dalam menggunakan AI. Nilai-nilai Pancasila memberikan pedoman agar teknologi digunakan

dengan tetap menjunjung kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kepentingan bersama, dan keadilan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menggunakan AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan tanggung jawab pribadi.

Pemanfaatan AI yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui sikap kritis dalam memeriksa informasi, menjaga integritas akademik, menghargai karya dan privasi orang lain, serta bertanggung jawab terhadap setiap hasil yang dihasilkan dengan bantuan AI. Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengesampingkan nilai moral dan karakter mahasiswa. AI bukan hanya perlu digunakan secara efektif, tetapi juga secara etis dan bertanggung jawab agar dapat mendukung proses pendidikan dan pembentukan mahasiswa yang mandiri, kritis, dan berkarakter.

REFERENSI

- Abdilah, Y. A. (2023). Tinjauan sistematis etika penggunaan ChatGPT di perguruan tinggi. *Integralistik*, 34(2). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i2.50278>
- Acosta-Enriquez, B. G., Arbulú Ballesteros, M. A., Arbulu Perez Vargas, C. G., Orellana Ulloa, M. N., Gutiérrez Ulloa, C. R., Pizarro Romero, J. M., Gutiérrez Jaramillo, N. D., Cuenca Orellana, H. U., Ayala Anzoátegui, D. X., & López Roca, C. (2024). Knowledge, attitudes, and perceived ethics regarding the use of ChatGPT among generation Z university students. *International Journal for Educational Integrity*, 20, 10. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00157-4>
- Amigud, A., Sia, B. C., Pok, W. F., & Alkharabsheh, O. H. M. (2024). Academic integrity violations in higher education: A systematic literature review from 2013–2023. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 17(5), 1454–1468. <https://doi.org/10.1108/JARHE-12-2023-0559>
- Arowosegbe, A., Alqahtani, J. S., & Oyelade, T. (2024). Perception of generative AI use in UK higher education. *Frontiers in Education*, 9, 1463208. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1463208>
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Djaga, C. (2026). Antara kemudahan dan ketergantungan: Analisis penggunaan Artificial Intelligence oleh mahasiswa Universitas Hein Namotemo. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(1), 1067–1075. <https://share.google/Qm6ODubEYemRv7fce>
- Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: Threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology*, 13, 100060. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2023.100060>
- Firmansyah, R., Hamzah, S., & Almuntarizi, A. (2025). Etika digital dan Pancasila: Sinergi

- transformasi pelajar melalui proyek inovasi teknologi digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>
- Gruenhagen, J. H., Sinclair, P. M., Carroll, J.-A., Baker, P. R. A., Wilson, A., & Demant, D. (2024). The rapid rise of generative AI and its implications for academic integrity: Students' perceptions and use of chatbots for assistance with assessments. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100273. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100273>
- Irwanto, A., & Barus, U. (2023). The influence of digitalization on the practice of Pancasila moral values in private business vocational school students Al-Washliyah 3 Medan. *International Journal of Educational Research Excellence*, 2(2), 357–365. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.594>
- Libório, M. P., Martins, C. A. P. S., Laudares, S., & Ekel, P. I. (2023). Method of preparing an international and national literature review for novice researchers. *MethodsX*, 10, 102165. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102165>
- Montenegro-Rueda, M., Fernández-Cerero, J., Fernández-Batanero, J. M., & López-Meneses, E. (2023). Impact of the implementation of ChatGPT in education: A systematic review. *Computers*, 12(8), 153. <https://doi.org/10.3390/computers12080153>
- Moore, S., & Lookadoo, K. (2024). Communicating clear guidance: Advice for generative AI policy development in higher education. *Business and Professional Communication Quarterly*, 87(4), 610–629. <https://doi.org/10.1177/23294906241254786>
- Muda, R. N. A. (2025). Pancasila sebagai sistem etika dan instrumen pendidikan karakter mahasiswa dalam era globalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(1), 443–448. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/20157>
- Ninawati, M., Zahra, A. N., Trisia, D., Abdi, N. L. P., Astuti, N. W., & Rachmah, F. (2025). Telaah nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 622–629. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21244>
- Patimah, N. N., Rahmanita, M. A., & Raharja, R. M. (2024). Adaptasi penggunaan Artificial Intelligence (AI) pada mahasiswa. *International Journal of Educational Technology and Society*, 1(2), 114–123. <https://doi.org/10.61132/ijets.v1i2.59>
- Rasul, T., Nair, S., Kalendra, D., Robin, M., Santini, F. de O., Ladeira, W. J., Sun, M., Day, I., Rather, R. A., & Heathcote, L. (2023). The role of ChatGPT in higher education: Benefits, challenges, and future research directions. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 41–56. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.29>
- Saputri, S. A. S., & Najicha, F. U. (2023). Peran penting Pancasila sebagai sistem etika dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 240–246. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7650>
- Tan, M. J. T., & Maravilla, N. M. A. T. (2024). Shaping integrity: Why generative artificial intelligence does not have to undermine education. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 7, 1471224. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1471224>
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.
- Wang, H., Dang, A., Wu, Z., & Mac, S. (2024). Generative AI in higher education: Seeing ChatGPT through universities' policies, resources, and guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100326. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100326>